

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu masa bagi individu untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah pemilihan dan penetapan arah karir. Namun tidak semua remaja dapat menghadapi tugas perkembangan ini dengan lancar, bahkan banyak yang mengalami kebingungan salah satunya dalam memilih jurusan lanjutan studi ke perguruan tinggi. Bila kita mencoba bertanya pada siswa SMA atau calon mahasiswa yang sedang mendaftar ujian masuk perguruan tinggi, kita juga akan menemukan kebingungan pada sebagian siswa. Sementara informasi mengenai studi lanjutan banyak yang ditulis dengan tidak berorientasi pada kemampuan siswa, bahkan menyediakan stereotipe positif tentang jenis jurusan tertentu dan stereotipe negatif tentang jurusan yang lain. Misalnya jurusan tertentu dipandang “dapat menjamin masa depan” sementara jurusan yang lain disebut “kurang diminati”.

Ditinjau dari teori karir *life-span, life-space* karya Super (Brown & Lent, 2013), remaja berada pada tahapan eksplorasi karir. Pada tahapan ini remaja (14-18 tahun) diharapkan dapat melakukan *crystallizing* yaitu mengembangkan konsep diri vokasional yang jelas dan stabil yang menggambarkan pilihannya pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Apabila tugas ini dapat diselesaikan dengan baik, maka ia dapat melanjutkan tugas selanjutnya yaitu *specifying* (menentukan pilihan karir) dan *implementing* (melaksanakan pilihan karir) yang akan dilakukan dari 18 sampai 25 tahun.

Berdasarkan teori di atas maka dalam tahapan *crystalizing* ini remaja perlu dibantu untuk dapat mengembangkan konsep diri vokasionalnya. Remaja perlu mendapatkan informasi yang benar mengenai dunia vokasional dan menghubungkannya dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia dapat mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan pada bidang pilihannya. Apabila orang dewasa membantu remaja menemukan berbagai informasi vokasional yang tepat maka remaja dapat memperoleh kesempatan untuk mengenal berbagai jenis pekerjaan yang cocok dengan kemampuannya seperti yang dijelaskan pada proposisi Super yang keenam (Gothard, Mignot, Offer & Ruff, 2001). Bahkan bila remaja fokus pada pengembangan potensinya tentu masalah-masalah seperti yang dialami remaja saat ini (seperti merokok, tawuran dan pergaulan bebas) dapat teratasi.

Sekolah merupakan tempat bagi generasi calon pemimpin bangsa menimba ilmu pengetahuan dan berinteraksi dalam dunia keilmuan, disadari atau tidak oleh siswa, sekolah menjadi salah satu tempat bagi mereka untuk belajar tentang banyak hal agar kelak menjadi orang yang sukses. Menurut Hurlock (dalam Yusuf dan Nurihsan 2012:185) “Mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku”. Menurut Winkel (2006:676) remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) dibantu lebih mengenal dunia kerja dan dirinya sendiri dalam kaitan satu sama lain, sejauh mereka cenderung untuk memilih bidang atau golongan jabatan tertentu dan memulai memandang dirinya sebagai calon pemegang jabatan yang harus memiliki kualifikasi tertentu, dibantu untuk berefleksi atas gaya hidup (*life style*) dalam berbagai dimensi yang

didambakan bagi dirinya sendiri yang kerap berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang menjadi pegangan hidup”.

Disekolah peserta didik dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan atau kompetensi, baik yang berhubungan dengan mata pelajaran, maupun yang berhubungan dengan pengembangan diri baik secara pribadi, sosial, belajar dan karir. Agar peserta didik dapat mencapai perkembangan yang optimal, diperlukan layanan yang optimal pula dari setiap unsur pendidikan di sekolah. Bimbingan konseling sangat mutlak dilaksanakan di sekolah, karena layanan bimbingan konseling merupakan bagian dari seluruh kegiatan pendidikan di sekolah, karena peserta didik tanpa mendapatkan bimbingan akan sulit berhasil sesuai dengan keinginan. Menurut Nelson (1972:134) *Counseling is both a process and a relationship designed to provide the child with an opportunity to explore his feelings, thoughts, and actions and to learn to meet the challenges in his environment*. Layanan bimbingan konseling merupakan layanan bantuan agar peserta didik dapat mandiri dan berkembang secara optimal. Baik dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun bimbingan karir.

Menurut PP no. 74 tahun 2008 (dalam Wardati & Jauhar 2011:141) guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik, tugas bimbingan dan konseling/ konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian peserta didik disekolah. Prayitno, dkk (2007:9) mengatakan bahwa: “Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas wewenang dan hak secara penuh

dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”. Dari pendapat di atas jelas bahwa untuk membantu siswa dalam merencanakan karirnya memerlukan bantuan dari guru pembimbing.

Sukadji (2000:51) menyatakan “merencanakan dan memilih karir yang sesuai dengan diri adalah suatu hal yang penting, karena karir seseorang akan menentukan berbagai segi kehidupannya”. Selanjutnya Puspita (2010:89) menyatakan ”perencanaan karir merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan karir individu”. Kecakapan dalam mengambil keputusan merupakan tujuan utama dari perencanaan karir yang harus ditempuh oleh setiap individu. Karir berkaitan dengan perkembangan seseorang dan menjadi bagian penting dalam kesuksesan hidup seseorang, untuk itu karier perlu direncanakan dengan baik. Pietrofesa dan Hoose (1970:8) menyatakan “*Individuals need preparation for job and carrer changes throughout ther lifetimes*”. Kemampuan perencanaan karir yang matang erat kaitannya dengan pemahaman siswa mengenai karir itu sendiri.

Namun, ada berbagai keresahan menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam mempersiapkan karirnya masih rendah. Hal tersebut tampak dalam berbagai masalah baik yang berkaitan dengan pemilihan jenis studi lanjutan, pemilihan rencana pekerjaan, maupun yang berkaitan dengan ketidaksiapan para lulusan SMA, MAN atau sekolah kejuruan dalam memasuki pendidikan lanjutan atau dunia kerja. Sutirna (2013:46) menyatakan beberapa hal yang menjadi permasalahan umum bagi seseorang adalah “kurangnya pemahaman untuk mengenal diri, yaitu mengetahui potensi dan mewaspadaai kelemahannya, kurangnya kesiapan mental untuk bersaing di dunia kerja, kekurangtahuan tentang

lingkup pekerjaan pada bidang pekerjaan yang ada di pasar tenaga kerja, serta pemahaman mengenai strategi meniti karir”.

Berdasarkan hasil studi di SMK Negeri 2 Tegal, diperoleh informasi dari hasil analisis Daftar Cek Masalah (DCM) bidang karir yang diberikan kepada siswa kelas XI yang berjumlah 263 siswa dan terbagi menjadi 10 kelas, diperoleh hasil sebanyak 234 siswa (88%) memiliki masalah mengenai “saya tidak tahu berbuat apa setelah lulus”. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas XI masih bingung merencanakan karier mereka ke depannya. Informasi keseluruhan kelas XI tersebut menyebutkan bahwa kelas XI Administrasi Perkantoran (AP) 1 memiliki perencanaan karier yang rendah. Siswa kelas XI AP 1 yang berjumlah 21 siswa diketahui bahwa sebanyak 20 siswa (95%) memiliki masalah mengenai “saya tidak tahu berbuat apa setelah lulus”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas XI AP 1 perlu diberikan penanganan khusus untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier mereka.

Sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Budiamin (2002) di Kabupaten Bandung yaitu sebanyak 90% siswa menyatakan masih bingung dalam memilih karier di masa depan dan 70 % siswa menyatakan rencana masa depan tergantung pada orang tua. Temuan ini tidak mengherankan jika melihat data yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat telah terjadi peningkatan pengangguran terdidik dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2004 mencapai 349.107 orang meningkat menjadi 612.714 orang pada tahun 2011. Senada dengan data statistik yang dipaparkan oleh Fidaus (2012) yang menyatakan bahwa 41,2% dari total pengangguran di Indonesia adalah pelajar.

Menurut Supriatna (2009:23) mengatakan bahwa masalah karir yang dirasakan peserta didik itu antara lain sebagai berikut: 1) Siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat. 2) siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup. 3) siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan 4) siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan minat. 5) siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah. 6) siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, bila setelah tamat tidak masuk dunia kerja. 7) siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya. Padahal peserta didik akan memilih atau melanjutkan pendidikan atau pekerjaan setelah tamat sekolah nanti, sehingga peserta didik harus memahami akan dunia kerja yang sesuai dengan minat dan bakatnya, agar tidak menyebabkan mereka salah pilih atau salah arah dalam memilih jurusan/prodi diperguruan tinggi atau salah pilih pekerjaan, dan dapat meraih kesempatan dengan baik sesuai dengan cita-cita, bakat dan minatnya.

Untuk menghindari masalah tersebut perlu diberikan pemahaman melalui pemberian layanan yang berkaitan dengan perencanaan karir disekolah agar peserta didik dapat memahami dirinya dan mampu mempersiapkan diri untuk perencanaan karir kedepannya. Mengingat betapa pentingnya masalah karir dalam kehidupan manusia, maka sejak dini anak perlu dipersiapkan dan dibantu untuk merencanakan masa depan yang lebih cerah, dengan cara memberikan pemahaman terhadap perencanaan karir dan bimbingan karir yang berkelanjutan. Layanan bimbingan karir merupakan kegiatan layanan bantuan kepada siswa

dengan tujuan agar mereka memperoleh pemahaman dunia pendidikan dan dunia kerja dan mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karier. Menurut Winkel, (1996: 24) “Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari”.

Maka dari itu pemilihan karir lebih memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dari pada sekedar mendapat pekerjaan sementara waktu. Rencana yang baik ketika dilaksanakan dengan sungguh sungguh maka akan memberikan hasil yang baik pula, begitu juga dengan perencanaan karir. Perencanaan karir merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan karir individu. Sebelum melakukan pengambilan keputusan karir maka peserta didik harus terlebih dahulu memiliki perencanaan karir. Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Parsons (dalam Winkel, 2006:9) bahwa “perencanaan karir merupakan proses yang dilalui sebelum melakukan pemilihan karir”. Selain itu Sukardi (dalam Falendini, dkk 2013:311) mengemukakan bahwa “perencanaan karir merupakan proses seseorang individu untuk memilih dan memutuskan karir yang hendak dijalannya yang berlangsung seumur hidup”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan karir adalah proses yang dilalui individu untuk memahami tentang karir sebelum memilih dan memutuskan karir yang akan dijalannya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara ilmiah tentang **“Pengaruh Bimbingan Karir dengan menggunakan Modul Dumatari (Modul Pemahaman Diri Tentang Karir) terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas XI di SMA Laksamanana Martadinata Medan Tahun Ajaran 2019/2020”**. Dengan penelitian ini ingin mengetahui pelaksanaan

penerapan Dumatari dalam perencanaan karir siswa kelas XI di SMA Laksamana Martadinata Medan.

Alasan dipilihnya kelas XI sebagai subyek karena siswa tersebut perlunya pemahaman dalam merencanakan karir sebagai persiapan untuk kedepannya supaya tidak salah dalam mengambil keputusan akan lanjut kemana setelah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan latar yang ada maka dapat dirumuskan masalah umumnya sebagai berikut: **“Bagaimanakah Pengaruh Bimbingan Karir dengan menggunakan modul Dumatari (Modul Pemahaman Diri Tentang Karir) terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas XI di SMA Laksamana Martadinata Medan”**.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan karir dengan menggunakan modul Dumatari (Modul Pemahaman Diri tentang Karir) terhadap perencanaan karir siswa dikelas XI SMA Laksamana Martadinata Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih kurangnya pemberian layanan bimbingan karir dengan modul Dumatari pada siswa.
2. Masih rendahnya perencanaan karir siswa, ini dapat dilihat dari rendahnya pengetahuan siswa akan arah karirnya di masa yang akan datang.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat bahwa masalah dalam penelitian ini, keterbatasan waktu dan biaya, dan kemampuan peneliti yang terbatas, maka peneliti membatasi masalah pada “pengaruh bimbingan karir dengan modul Dumatari terhadap perencanaan karir siswa kelas XI di SMA Laksamana Martadinata Medan tahun ajaran 2019/2020.”

1.4 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan permasalahan yang ingin di ungkapkan dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh bimbingan karir dengan modul Dumatari terhadap perencanaan karir siswa kelas XI SMA Laksamana Martadinata Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan karir dengan modul Dumatari terhadap perencanaan karir siswa kelas XI di SMA Laksamana Martadinata Medan T.A. 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya di bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan bimbingan karir dengan menggunakan modul Dumatari.
- b. Untuk menambah wawasan dan informasi serta referensi di bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya bimbingan karir dengan modul Dumatari dalam menangani perencanaan karir siswa disekolah.

2. Manfaat praktis

a. Sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan sekolah dapat lebih memperhatikan dan membantu siswa dalam permasalahannya memilih karir.

b. Guru dan Orang Tua

Melalui penelitian ini diharapkan adanya hubungan yang komunikatif antara guru dan orang tua dalam membantu pemilihan karir siswa sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan bakat dan minatnya dengan baik.

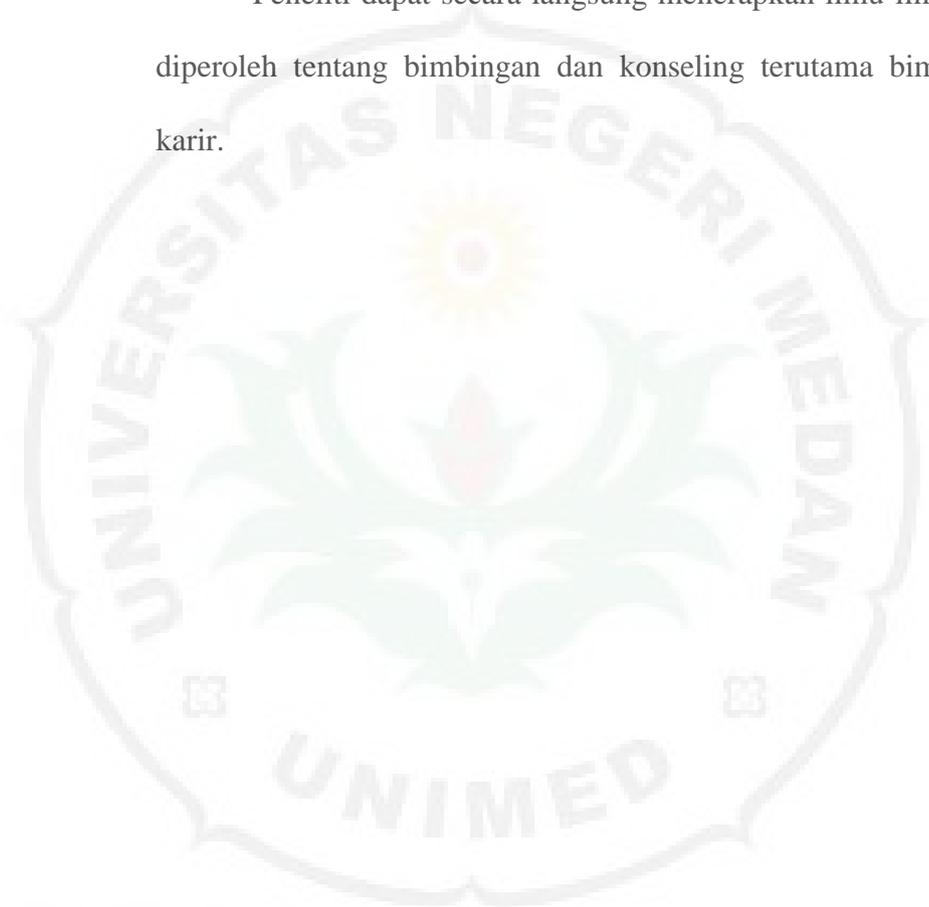
c. Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan agar siswa dapat merencanakan kesesuaian antara karir yang diinginkan dengan

bakat, minat dan kemampuannya agar dapat memilih yang sesuai dengan apa yang diminatinya.

d. Bagi peneliti

Peneliti dapat secara langsung menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh tentang bimbingan dan konseling terutama bimbingan karir.



THE
Character Building
UNIVERSITY